

PENDEKATAN PEMURIDAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI

*The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious
Education in Higher Education*

Leonardus Rudolf Siby
STT Indonesia Manado
leonardussiby77@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted: 21-12-2021 Review: 28-12-2021 Published: 31-12-2021 Keywords: Christian Religious Education; Higher Education; Discipleship.	<i>This article highlights the implementation of Christian Religious Education (PAK) in Higher Education. The implementation of PAK, is a mandate of the law in force in Indonesia. This is of course a form of protection and guarantee from the state for the implementation of PAK in higher education. However, the implementation of PAK requires a new approach and point of view, so that its implementation does not become a formal teaching system. This article was written using a literature study approach with a descriptive method. This is done by examining the laws that underlie the implementation of religious education in higher education, as well as describing the learning content. From the results of the study it was found that the implementation of PAK in higher education was directed at the concept of discipleship. So that the implementation of PAK in Higher Education is not only limited to fulfilling SKS but is interpreted and carried out in the spirit of an encounter with Christ, as well as a commitment to live in faith in Christ, as the basis for transforming life both personally and in the context of social life in Indonesia.</i> Artikel ini menyoroti implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Perguruan Tinggi. Pelaksanaan PAK, merupakan sebuah amanat undang-undang yang berlaku di Indonesia. Hal ini tentu saja merupakan bentuk perlindungan dan jaminan dari negara bagi pelaksanaan PAK di Perguruan Tinggi. Namun demikian pelaksanaan PAK memerlukan pendekatan dan sudut pandang yang baru, agar implementasinya tidak menjadi sebuah sistem pengajaran yang bersifat formalitas. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode deskriptif. Dilakukan dengan meneliti Undang-Undang yang mendasari pelaksanaan Pendidikan agama di Perguruan Tinggi, serta mendeskripsikan konten pembelajaran. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan PAK di Perguruan Tinggi, diarahkan pada konsep pemuridan. Sehingga implementasi PAK di Perguruan Tinggi bukan hanya sebatas pemenuhan SKS tetapi dimaknai dan dilakukan dalam semangat perjumpaan dengan Kristus, serta komitmen hidup dalam iman kepada Kristus, sebagai dasar transformasi kehidupan baik secara personal, maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama adalah salah satu mata kuliah wajib yang masuk dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi. Fakta ini di satu sisi memastikan bahwa semua mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi mendapatkan pendidikan agama secara formal sesuai dengan agama yang dianutnya; tetapi di sisi lain menjadikan pendidikan agama sebagai sesuatu yang sifatnya formalitas.

Dalam buku bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti, dijelaskan bahwa, Pendidikan Agama masuk dalam rumpun Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), dalam struktur kurikulum Perguruan tinggi, yang merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan prodi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat.¹

Artikel ini menyoroti pendidikan agama Kristen di Perguruan Tinggi, sebagai sebuah pelaksanaan amanat undang-undang, bagaimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan, serta melihat arah baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi.

METODE

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian literatur, dengan metode deskriptif. Dimulai dengan melihat pendidikan agama di Perguruan Tinggi dalam perspektif sistem perundangan yang berlaku di Indonesia. Setelah itu dilakukan deskripsi materi pembelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi. Hasil dari kedua kajian tersebut ditindaklanjuti dengan memaparkan sebuah pendekatan dan arah baru dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen di

Perguruan Tinggi, yaitu dari perspektif pemuridan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen sebagai Pelaksanaan Amanat Undang-Undang

Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan sebagai amanat UUD 1945. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 5 disebutkan, bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.² Dari UUD 1945 dapat dilihat bahwa pendidikan agama merupakan salah satu tekanan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam UU NO. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ke-kuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari UU tersebut, dapat kita lihat beberapa hal yang berhubungan dengan proses pendidikan di Indonesia, yaitu:

Pertama, pendidikan adalah suatu proses, yang tidak terjadi dengan begitu saja. Pendidikan sebagai suatu upaya sadar, harus dilakukan dengan teratur, terencana, kontinyu dan bertujuan. Kedua, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, secara aktif. Ketiga, pendidikan memiliki aspek kognitif (mencerdaskan), afektif (memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta akhlak mulia) dan juga psiko motor (ketrampilan). Keempat, pendidikan bertujuan

¹ Paristiyanti dkk. Nurwardani, *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Kemenristekdikti, 2016).

² MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Indonesia, 2002).

³ DPR RI, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003).

untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan masyarakat, dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Dengan demikian maka sesuai amanat undang-undang, pendidikan seharusnya terarah pada kemanusiaan secara utuh. Bukan hanya masalah kognitif, tapi juga pada komponen sikap dan ketrampilan peserta didik. Bahkan jika melihat bahasa dalam undang-undang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tekanan utama pendidikan adalah pada komponen sikap atau karakter peserta didik. Dalam undang-undang, karakter tersebut dibahasakan sebagai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia.

Penekanan pada pendidikan agama dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas juga ditemukan dalam: BAB I Pasal 1 ayat 2:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.⁴

Serta dalam BAB V pasal 12 ayat 1a: “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵

Dalam ranah pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan salah satu mata kuliah wajib yang terdapat dalam kurikulum Perguruan Tinggi. Hal ini dinyatakan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB X Pasal 37 ayat 3, yaitu bahwa “Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat pendidikan agama”.⁶

Amanat undang-undang bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum Perguruan Tinggi, kemudian ditegaskan dalam UU No. 12 THN 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat 3, yaitu bahwa: “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia”.⁷ Pendidikan agama dalam

sistem kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, kemudian mendapat aturan secara operasional dalam PP No. 19 thn 2005 (SNP) BAB III Pasal 9 ayat 2: “Kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris”.⁸

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa negara memberikan jaminan untuk pelaksanaan pendidikan agama di seluruh satuan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pelaksanaan pendidikan agama (termasuk pendidikan agama Kristen) di perguruan tinggi merupakan pelaksanaan amanat peraturan perundangan di Indonesia.

Hal ini tentu saja dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan yang diberikan oleh negara, agar setiap warga negara yang mengikuti Pendidikan formal pada setiap jenjangnya (Pendidikan dasar, menengah, sampai Pendidikan tinggi), berhak untuk mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Di sisi lain dapat dimaknai bahwa pelaksanaan Pendidikan agama di berbagai satuan Pendidikan adalah wujud pelaksanaan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Perguruan Tinggi

Sebagai bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), pendidikan agama dimaksudkan bukan hanya sebagai wadah transmisi pengetahuan, tetapi juga terarah pada transformasi sikap dan perilaku mahasiswa. Dengan demikian maka tujuan mata kuliah PAK dalam kurikulum perguruan tinggi akan bukan hanya terarah pada kognisi mahasiswa, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor mahasiswa.

Konteks Indonesia yang majemuk (baik kemajemukan agama, budaya, termasuk majemuk denominasi kekristenan), mengarahkan PAK dalam perguruan tinggi kepada kesiapan peserta didik untuk hidup dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat,

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ DPR RI, *UU No Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi* (Indonesia, 2012).

⁷ Ibid.

⁸ Peraturan Pemerintah, *PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Indonesia, 2005).

baik dalam skala nasional maupun global. Karena itu Kurikulum PAK di Perguruan Tinggi dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat dan berwawasan keindonesiaan dan berwawasan global, serta untuk mentransendenkan ajaran Kristen menjadi nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia modern.⁹

Adapun materi-materi yang diajarkan dalam PAK di perguruan tinggi, memiliki beberapa variasi.

Dalam bahan ajar PAK yang dikeluarkan oleh kemenristekdikti, materi-materi yang diajarkan adalah:

1. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia.
2. Allah dlm Kepercayaan Kristen.
3. Manusia menurut Ajaran Kristen.
4. Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani.
5. Hubungan Iman dan IPTEKS.
6. Menciptakan Kerukunan antar umat Beragama.
7. Penjaga Ciptaan Allah.
8. Cara Bergaul yang baik.¹⁰

Sidjabat memberikan rancangan materi pembelajaran sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Tuhan.
2. Ajaran tentang Manusia.
3. Ketaatan terhadap Hukum.
4. Pembentukan Moralitas.
5. Agama dan IPTEKS.
6. Kerukunan antar Agama.
7. Agama dan masyarakat.
8. Agama dan Budaya.
9. Agama dan Politik¹¹

Dalam buku Teologi Kristen untuk Perguruan Tinggi, Poceratu menjelaskan beberapa materi

yang menjadi bahan ajar PAK di perguruan tinggi, yaitu:

1. Perspektif Kristiani mengenai hakekat dan Tanggung Jawab Manusia.
2. Perspektif Kristiani mengenai Ketuhanan.
3. Perspektif Kristiani mengenai Moral.
4. Perspektif Kristiani mengenai IPTEK.
5. Perspektif Kristiani mengenai Masyarakat Majemuk yang Berkeadaban.
6. Perspektif Kristiani mengenai Budaya.
7. Perspektif Kristiani mengenai Politik.
8. Perspektif Kristiani mengenai Hukum.
9. Perspektif Kristiani mengenai Pluralisme.¹²

Melihat postur pokok bahasan dalam kurikulum PAK di perguruan tinggi, seperti yang diuraikan dalam 3 contoh di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa materi pembelajaran dalam PAK di perguruan tinggi meliputi 4 pokok utama, yaitu: pertama, pembelajaran yang bersifat doctrinal; kedua, Pembelajaran Etika dan Karakter; ketiga, Pembelajaran PAK dan ilmu-ilmu lain, keempat, Pembelajaran dalam kehidupan praktis manusia.

Melalui materi-materi pembelajaran tersebut, diharapkan para mahasiswa bukan hanya menerima pembekalan dalam keilmuan semata-mata, tetapi juga untuk membekali para mahasiswa, agar mereka dapat hidup sebagai orang Kristen dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat.

PAK di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Perkembangan Pribadi

Uraian perkembangan pribadi dalam bagian ini dikemukakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: pertama, penting untuk mengerti dan memahami kondisi dari kelompok sosial yang sementara bahas. Kedua, untuk memperkaya kajian terhadap pokok pembahasan, dengan

⁹ Nurwardani, *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen*.

¹⁰ Ibid.

¹¹ B. S. Sidjabat, "Kerangka Kurikulum PAK Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Jaffray* Vol. 17 No. 1 (2019).

¹² Imelda Christy Poceratu, *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016).

mempertimbangkan sudut pandang dari ilmu non-teologi dan PAK. Ketiga, karena pendidikan karakter sifatnya adalah berhubungan dengan internal diri manusia itu sendiri, maka perlu dilihat teori-teori perkembangan manusia, yang berhubungan dengan kelompok sosial tertentu yang sementara dihadapi.

Namun demikian, pembahasan dalam bagian ini tidak akan dilakukan dengan membahas seluruh tahap perkembangan manusia, melainkan hanya membahas tahap perkembangan di mana kelompok sosial yang diamati itu berada; dalam hal ini kelompok dewasa (di atas 17 tahun).

Pembahasan dalam bagian ini juga hanya akan membatasi diri pada menguraikan apa pendapat para ahli, dan tidak sampai melakukan evaluasi kritis, terhadap pendapat para ahli tersebut, dengan menggunakan perspektif kekristenan. Gagasan para ahli tersebut dikemukakan, hanya untuk melihat berbagai perspektif yang berbeda terhadap pokok penelitian kita.

Adapun teori perkembangan manusia yang akan diangkat adalah: teori perkembangan iman (James Fowler), teori perkembangan moral (Lawrence Kohlberg) dan psikologi perkembangan (Erik Erikson)

Teori Perkembangan Iman James Fowler

Perkembangan iman menurut Fowler adalah suatu perkembangan yang bersifat kontinu, melalui tahap-tahap yang bersifat hirarkis (makin kompleks dan bersifat kualitatif), berurutan, tidak berbeda (mengikuti urutan yang sama bagi semua orang), dan universal (berlaku dalam semua konteks budaya dan masyarakat).¹³

Dalam perkembangan iman Fowler, kelompok orang dewasa muda berada pada tahap ke 4 yaitu tahap *Iman individual-reflektive*. Pada akhir masa remaja dan awal masa dewasa, seorang individu mulai berfokus pada tanggung jawab sebagai orang dewasa terhadap komitmen dan

kepercayaannya sendiri. Mulai muncul sikap yang meragukan dan mempertanyakan nilai-nilai tradisional. Dalam periode inilah nilai-nilai individu akan berkembang. Dalam tahap ini seseorang mulai secara serius membangun keyakinannya sendiri, mempunyai gaya hidupnya sendiri serta sikap pribadi. Ketegangan biasanya muncul karena ia harus mencari keseimbangan antara mempunyai sikap sendiri atau mengikuti pola yang disetujui kelompok di mana ia menjadi anggota.¹⁴

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Pendekatan teori perkembangan moral Kohlberg tidak terlalu ber-fokus pada konten perkembangan moral, melainkan pada struktur atau proses berpikir yang mengarahkan seseorang dalam memutuskan untuk memilih solusi tertentu atas dilema moral yang dihadapinya. Menurut Kohlberg, ada 3 tingkatan yang berurutan dalam perkembangan moral, yaitu: tahap pra-konvensional, tahap konvensional dan tahap pasca konvensional, atau tingkat prinsipil. Masing-masing tingkatan terdiri dari 2 tahap, sehingga secara keseluruhan ada 6 tahapan yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.¹⁵ Semakin tinggi tahap perkembangan moral, maka semakin terlihat perbuatan-perbuatan moral yang lebih mantap dan bertanggung jawab. Menurutnya, timbulnya konflik dalam menghadapi suatu tindakan moral dan dorongan dari orang dewasa akan merangsang seseorang untuk dapat menentukan tindakannya dengan sebaik-baiknya Ibid.. Sehingga seseorang akan dapat mengembangkan nilai-nilai moralnya yang akhirnya akan menjadi sebagian kepribadiannya. Proses berpikir moral (*mental-kognitif*) adalah faktor utama dan menentukan bagi perkembangan moral menurut Kohlberg.¹⁶

Dalam tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, kelompok orang dewasa berada pada tahap pasca konvensional, yaitu:

¹³ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁴ N. K. Atmadja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi; Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Libri, 2016).

¹⁶ Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi; Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*.

Tahap 5, orientasi pada perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, atau disebut kontrak sosial Ibid.. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara seorang individu dengan lingkungan sosial. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya dan harus menyesuaikan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Karena lingkungan sosialpun akan memberikan perlindungan kepadanya.¹⁷ Perbuatan dinilai baik, berdasarkan norma-norma yang telah teruji kebenarannya oleh masyarakat dan diterima bersama. Saat inilah mulai muncul pemahaman bahwa nilai-nilai dan pandangan individu adalah relatif. Dengan demikian kita melihat sebuah pola, bahwa menurut Kohlberg, ada orientasi pada sebuah konsensus dan kontrak sosial dalam masyarakat, yang mendorong sebuah tindakan moral tertentu dari seseorang.

Tahap 6, berorientasi pada prinsip etis universal. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakat, terdapat sebuah unsur subjektif, yang akan menilai suatu tindakan, apakah tindakan itu baik atau tidak, bermoral atau tidak. Sikap subjektif tersebut diartikan sebagai perbedaan penilaian antara seorang dengan orang lain. Karena itu, unsur etiklah yang akan menentukan apa yang boleh dan baik untuk dilakukan. Dengan demikian, selain ada prinsip-prinsip pribadi, maka ada pula norma etik yang berlaku secara universal sebagai sumber untuk menentukan apakah suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, bermoral atau tidak.¹⁸

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erickson

Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Dalam teorinya ini, Erikson menganalisis bagaimana seseorang merasakan tubuhnya, dirinya dan perannya dalam sebuah masyarakat, ketika

berbenturan dengan beragam pandangan dalam kehidupannya.

Dalam tahap psikologi perkembangan Erikson, orang dewasa ber-ada pada tahap ke-5 yaitu tahap *Identitas vs Kekacauan identitas*. Seseorang dalam tahapan ini akan berada dalam situasi antara mencapai identitas dan menysisihkan kekaburan identitas. Seseorang akan mulai belajar untuk memberikan loyalitasnya terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari identitasnya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa point penting, yaitu:

Pertama, dalam perkembangan iman, para mahasiswa sudah masuk dalam tahap di mana mereka mulai memiliki gagasan mereka sendiri tentang pokok-pokok iman dan mulai membangun kepercayaan berdasarkan apa yang diyakini secara personal. Dengan demikian PAK diarahkan pada pembentukan keyakinan seseorang terhadap pokok-pokok iman kekristenan. Sehingga pemahaman iman yang dibangun kepada para mahasiswa adalah pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kedua, Dalam perkembangan moral para mahasiswa akan mulai membangun system moralitas mereka berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh masyarakat di mana mereka berada. Karena itu, PAK berkontribusi terhadap pembentukan nilai dan norma kehidupan secara personal. Para mahasiswa diharapkan mengalami transformasi kehidupan, melalui sebuah komunitas perguruan tinggi.

Ketiga, Dari sisi perkembangan psikososial, para mahasiswa mulai masuk dalam tahap pembentukan serta pematangan identitas. Sehingga PAK berkontribusi untuk membentuk citra diri yang positif bagi para peserta didik, melalui srangkaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa, maupun antara sesama mahasiswa, dalam pola keteladanan.

PAK di Perguruan Tinggi Sebagai Sebuah Upaya Pemuridan

¹⁷ Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak*.

¹⁸ Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi; Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*.

¹⁹ Ibid.

Sebuah pendekatan yang menarik dalam pelaksanaan PAK di perguruan tinggi, adalah melihat upaya pendidikan tersebut sebagai sebuah proses pemuridan.

Phil Maynard menjelaskan bahwa pemuridan tidak sama dengan menjadi atau masuk dalam keanggotaan suatu gereja atau kelompok kekristenan tertentu. Keanggotaan kita dalam sebuah kelompok kekristenan merupakan titik pijak bagi serangkaian proses pemuridan di dalam kelompok tersebut. Karena itu bagi Maynard “1) *Discipleship is not just about information. It is about behaviors*; 2) *Discipleship is not just about education. It is about transformation*”.²⁰ Pemuridan bukan hanya sekedar sebuah proses pemberian informasi melainkan pembentukan perilaku hidup, yang menjadikan transformasi kehidupan sebagai sasaran yang hendak dicapai.

Leon Moris menjelaskan pemuridan sebagai suatu cara hidup yang secara menyeluruh mengikuti jalan Allah, dan bukan sebagai sarana pemuasan suatu dorongan religious semata-mata.²¹ Dengan demikian pemuridan merupakan upaya menghasilkan orang-orang yang mau hidup berdasarkan perintah firman TUHAN dan menautkan hidup kepada-Nya.

George Barna seperti dikutip oleh Maynard, memberikan beberapa definisi yang sangat jelas mengenai tanda atau ciri orang yang menjadi murid atau pengikut Kristus yang sejati, yaitu: 1) *Disciples experience a changed future through their acceptance of Jesus Christ as Savior and of the Christian faith as their defining philosophy of life*; 2) *Disciples undergo a changed lifestyle that is manifested through Christ-oriented values, goals, perspectives, activities, and relationships*; 3) *Disciples mature into a changed worldview, attributable to a deeper comprehension of the true meaning and impact of Christianity*.²² Pemuridan adalah sebuah proses perubahan, yang bersumber

dari penerimaan akan Kristus sebagai Tuhan. Pemuridan akan membawa transformasi dalam hal perubahan masa depan, perubahan gaya hidup, serta perubahan cara pandang terhadap dunia.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dilihat bahwa pemuridan merupakan sebuah tingkatan lebih lanjut dari pada sekedar keanggotaan gereja. Pemuridan merupakan proses pembentukan sikap, perilaku dan komitmen hidup berdasarkan iman kepada Kristus, yang nyata dalam tindakan. Pemuridan tidak sekedar sebuah upaya formalitas, melainkan merupakan sebuah upaya transformasi.

Transformasi kehidupan dalam proses pemuridan, merupakan sebuah upaya untuk mendasarkan kehidupan orang yang kita murikan pada kebenaran Alkitab sebagai Kitab Kudus kekristenan. Dalam konteks seperti inilah maka, menjadikan berita Alkitab sebagai dasar dan konten pemuridan menjadi hal sangat penting

Dalam pendekatan PAK sebagai sebuah proses pemuridan, Kawangmani dan Lukito menjelaskan bahwa tujuan PAK adalah agar para mahasiswa mampu mengalami pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dalam pengalaman keseharian dan dengan demikian dapat menagalami transformasi nilai-nilai kehidupan mahasiswa Kristen yang hidup di masa kini berhadapan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif maupun negatif.²³

Dimensi penting dalam PAK, termasuk yang dilakukan di perguruan tinggi, adalah memahami bahwa PAK merupakan sebuah pendidikan yang berpusat pada Allah. Sehingga perjumpaan dengan Allah dapat dialami oleh para peserta didik, melalui serangkaian proses pembelajaran yang mereka ikuti. Melihat PAK di perguruan tinggi hanya sebatas pelaksanaan amanat undang-undang, dapat menjadikan PAK

²⁰ Phil Maynard, *Membership to Discipleship; Growing Mature Disciples Who Make Disciples* (North Carolina: Excellence in Ministry Coaching, 2015).

²¹ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2019).

²² Maynard, *Membership to Discipleship; Growing Mature Disciples Who Make Disciples*.

²³ Soleman Kawangmani and Irawan Budi Lukmono, “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri,” *Gamaliel* 2 No. 1 (2020).

hanya sebagai sebuah mata kuliah formalitas. Model pendidikan yang seperti ini akan mengarah pada model pendidikan yang disebut Berkhof sebagai *Godless education*.²⁴ Sebuah upaya pendidikan yang hanya berjalan atas kewajiban akademik semata dan mengabaikan dimensi ilahi dalam pelaksanaan PAK tersebut.

Dalam penelitiannya mengenai PAK di perguruan tinggi sebagai sebuah upaya pemuridan, Purba menyimpulkan beberapa hal: 1) sebagai sebuah proses pemuridan, dosen PAK harus membawa peserta didik untuk percaya kepada Yesus Kristus dan hidup di bawah tuntutan kehendak Allah. Bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus, “tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala; 2) peserta didik menghasilkan buah yang nampak dalam perilaku mereka setiap hari; 3) kehadiran PAK di Perguruan Tinggi harus menjadi agen misi yang menghadirkan kasih Allah bagi seluruh dunia.”²⁵

N. T. Wright, dikutip oleh Sidjabat²⁶ memberikan alternatif model pelaksanaan Pendidikan Kristen bagi komunitas dewasa, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui suatu jalur (pintu masuk), yang bersifat *circle*:

Pertama, Jalur Alkitab (*scripture*), Pembelajaran dikembangkan dengan beragam cara kreatif, termasuk pendekatan tematis, studi biografis dan analisis teks (nats) atau eksposisi.

Kedua, Jalur kehidupan (*Story*), Pembelajaran dikembangkan melalui berbagi cerita, baik pengalaman hidup pribadi, maupun merujuk pada tokoh dalam Alkitab.

Ketiga, Jalur Teladan (*Example*), Pembelajaran dari contoh hidup orang-orang yang berhasil maupun gagal. Dosen PAK patut menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mahasiswa.

Keempat Jalur Komunitas (*Community*), Pendidik dan peserta didik membangun persekutuan dimana mereka

dapat berbagi pengalaman, berdoa, beribadah, saling menasehati, membangun atau saling menegur.

Kelima, Jalur Praktik (*Practies*), Bertumbuhnya nilai hidup baru dan pembangunan perilaku berkarakter dapat terjadi melalui keterlibatan dalam sebuah atau beberapa praktik kehidupan.

Merujuk kepada pendapat dari Wright tersebut, maka dapat dilihat bahwa implementasi Pendidikan agama dalam sebuah komunitas Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan berbagai upaya variatif. Serta diperlukan kompetensi seorang tenaga pendidik, untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai kenyataan praktis dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan biblical, tetapi dapat juga melalui pendekatan praktikal, baik yang bersumber dari Alkitab maupun kehidupan sehari-hari peserta didik.

Upaya ini tentu saja membutuhkan kemampuan peserta didik untuk melihat serta mengkaji berbagai isu yang terjadi dalam masyarakat, dan meramunya menjadi konten pembelajaran yang bertujuan untuk mentransformasi kehidupan para peserta didik.

Sebagai upaya pemuridan, Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi juga dilakukan dengan berorientasi untuk menghasilkan murid yang siap memuridkan. Ada sebuah upaya pelipatgandaan, baik dalam hal kuantitatif, tetapi terutama dalam hal kualitatif. Melalui pendidikan agama yang diperoleh semasa menempuh pendidikan tinggi, maka diharapkan para peserta didik menjadi cendekiawan Kristen, yang memiliki iman yang teguh dalam Kristus Yesus, serta memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan iman tersebut dalam bentuk transformasi kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, yang berkonteks plural.

KESIMPULAN

²⁴ Louis Berkhof and Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2016).

²⁵ Asmat Purba, “Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi,” *TEDC* 8 No. 1 (2014).

²⁶ Sidjabat, “Kerangka Kurikulum PAK Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi.”

Pelaksanaan PAK di perguruan tinggi memang merupakan sebuah amanat undang-undang. Namun demikian dalam implementasinya, institusi perguruan tinggi, serta para tenaga pendidik harus melibatkan diri dalam pelaksanaan tersebut, melampaui tuntutan undang-undang. Sehingga pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk pemenuhan dan pelaksanaan undang-undang semata. Kurikulum tidak hanya dilihat sebagai setumpuk materi pembelajaran yang memperkaya domain kognitif belaka.

Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi harus menjadi pendidikan yang berdasar pada firman TUHAN. Sehingga para peserta didik dapat menjadi pribadi yang dewasa dalam kehidupan mereka, melalui perjumpaan dengan TUHAN dalam setiap kegiatan perkuliahan. Dengan demikian akan menolong para mahasiswa dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan mereka, tetapi juga mentransformasikan kehidupan mereka berdasarkan materi pembelajaran yang diperoleh.

Untuk itu seorang tenaga pendidik juga dituntut untuk memahami para peserta didik dari perspektif perkembangan mereka sebagai manusia. Baik perkembangan moralitas, perkembangan iman serta psikososial peserta didik. Sehingga pelaksanaan Pendidikan, pemilihan strategi pembelajaran serta metode mengajar dapat dilakukan dengan tepat berdasarkan tahap perkembangan peserta didik.

Paradigma PAK sebagai sebuah proses pemuridan harus dikembangkan dalam pelaksanaan PAK di perguruan tinggi. Karena itu institusi Kristen sebagai penyelenggara pendidikan dan para tenaga pendidik memberi perhatian yang serius pada proses ini. Sehingga peserta didik mengalami perubahan dalam membangun masa depan mereka, perubahan dalam cara hidup mereka serta cara pandang mereka terhadap dunia.

REFERENSI

- Berkhof, Louis, and Cornelius van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2016.
- DPR RI. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- . *UU No Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Indonesia, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri, 2016.
- Hadinoto, N. K. Atmadja. *Dialog Dan Edukasi; Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Leon Moris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Maynard, Phil. *Membership to Discipleship; Growing Mature Disciples Who Make Disciples*. North Carolina: Excellence in Ministry Coaching, 2015.
- MPR RI. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Indonesia, 2002.
- Nurwardani, Paristiyanti dkk. *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Kemenristekdikti, 2016.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Peraturan Pemerintah. *PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Indonesia, 2005.
- Poceratu, Imelda Christy. *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016.
- Purba, Asmat. “Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi.” *TEDC* 8 No. 1 (2014).
- Sidjabat, B. S. “Kerangka Kurikulum PAK Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Jaffray* Vol. 17 No. 1 (2019).
- Soleman Kawangmani, and Irawan Budi Lukmono. “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri.” *Gamaliel* 2 No. 1 (2020).